# BAB I

# PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang menjadikan alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian ini. Setelah itu, penulis akan mengidentifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Batasan masalah berisi tentang kriteria yang digunakan untuk mempersempit masalah-masalah yang sudah diidentifikasi sebelumnya.

Setelah itu juga akan dibahas mengenai rumusan masalah yang berisi tentang inti dari masalah yang akan diteliti. Kemudian juga akan ada tujuan penelitian yang merupakan alasan mengapa penelitian dilakukan. Terakhir, penulis akan membahas tentang manfaat penelitian yaitu uraian mengenai manfaat penelitian bagi berbagai pihak yang terkait dalam penelitian ini.

## Latar Belakang Masalah

Melihat dunia bisnis yang makin berkembang sekarang ini, kebutuhan akan laporan keuangan semakin meningkat. Laporan keuangan adalah sumber informasi bagi para investor untuk mengetahui kinerja perusahaan selama periode tertentu. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Investor nanti nya akan mengambil keputusan berdasarkan hasil dari laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, laporan keuangan yang disusun harus menyajikan informasi yang berguna sehingga dapat dipahami, diandalkan dan dibandingkan.

Salah satu parameter untuk mengukur kinerja perusahaan adalah informasi mengenai laba suatu perusahaan. Informasi mengenai laba merupakan unsur penting yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan, baik pihak internal maupun eksternal dalam pengambilan keputusan. Pihak internal dan eksternal sering menggunakan informasi laba sebagai dasar dalam menentukan sesuatu, seperti pembagian bonus, ukuran prestasi, kinerja manajemen.

Informasi laba harus menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Dalam prakteknya, perusahaan menginginkan laba yang besar sehingga investor tertarik untuk melakukan investasi. Tapi faktanya, tidak semua perusahaan selalu mengalami kenaikan laba, ada juga perusahaan yang mengalami penurunan laba. Oleh karena itu, untuk menarik minat investor, manajemen perusahaan seringkali tidak menampilkan laba perusahaan yang sebenarnya. Pihak manajemen seringkali menaikan atau menurunkan tingkat laba untuk memaksimalkan kepuasan mereka sendiri. Tindakan yang dilakukan manajemen dalam memanipulasi laba dikenal dengan istilah manajemen laba.

Copeland (1968) mendefinisikan manajemen laba sebagai *“Some Ability to Increase or Decrease Reported Net Income At Will”*. Ini menjelaskan bahwa manajemen laba adalah usaha untuk meningkatkan atau menurunkan laba sesuai keinginan manajer. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Hal tersebut mengakibatkan manajer melakukan perubahan dan manipulasi laporan keuangan dimana akan menguntungkan bagi pihak manajer dan informasi yang disampaikan kepada pemilik perusahaan adalah informasi yang telah direkayasa.

Sedangkan Scott (2015:445) menyatakan manajemen laba merupakan keputusan dari manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi tingkat kerugian yang dilapor-kan. Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer terhadap informasi laba dapat merubah kandungan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara yang akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut para pengguna informasi yang bersangkutan.

Fenomena mengenai praktek manajemen laba sudah banyak terjadi di perusahaan di Indonesia. Salah satu nya terjadi di perusahaan pertambangan, PT. Bumi Resources pada tahun 2010. *Indonesia Corruption Watch* (ICW) Coruption Watch (ICW) melaporkan dugaan manipulasi pelaporan penjualan tiga perusahaan tambang batu bara milik Grup Bakrie kepada Direktorat Jenderal Pajak. ICW menduga rekayasa pelaporan yang dilakukan PT Bumi Resources Tbk., dan anak usaha yang menyebabkan kerugian negara sebesar US$ 620,49 juta. Hasil perhitungan ICW dengan menggunakan berbagai data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit, menunjukkan laporan penjualan PT Bumi Resources Tbk. selama 2003- 2008 lebih rendah sebesar US$ 1,06 miliar dari yang sebenarnya. Akibatnya, selama itu pula diperkirakan kerugian negara dari kekurangan penerimaan dana hasil produksi batu bara (*royalty*) sebesar US$ 143,18 juta. Adapun kerugian negara dari kekurangan pembayaran pajak mencapai US$ 477,29 juta. (Sumber: <https://bisnis.tempo.co>).

Fenomena lain yang terjadi terkait adanya praktik manajemen laba yaitu terjadi di PT Timah (Persero) Tbk. Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT) menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media. Contohnya adalah pada press release laporan keuangan semester 1 (satu) tahun 2015 yang mengatakan bahwa kegiatan efisiensi dan strategi telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataanya pada semester 1 (satu) PT Timah mengalami kerugian sebesar Rp 59 miliar. (Sumber: <http://economy.okezone.com>).

Melihat fenomena yang sudah terjadi, dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen laba dalam memanipulasi laporan keuangan bukanlah suatu hal yang baru. Tinggi nya tingkat persaingan di pasar mengakibatkan perusahaan berlomba-lomba menunjukkan kinerja yang baik dihadapan investor. Tidak peduli apakah cara yang digunakan diperbolehkan atau tidak.

Penelitian mengenai manajemen laba telah banyak dijadikan sebagai objek penelitian dan faktor yang mempengaruhi manajemen laba telah banyak diuji oleh peneliti sebelumnya. Bedasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba seperti faktor kinerja internal yang terdiri dari profitabilitas dan *leverage*, dan faktor pengawasan yang terdiri komite audit dan kepemilikan institusional.

Profitabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Angka profitabilitas dinyatakan antara lain dalam angka laba sebelum atau sesudah pajak, [laba investasi](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Laba_investasi&action=edit&redlink=1), [pendapatan per saham](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pendapatan_per_saham&action=edit&redlink=1), dan [laba penjualan](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Laba_penjualan&action=edit&redlink=1). Nilai profitabilitas menjadi norma ukuran bagi [kesehatan perusahaan](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kesehatan_perusahaan&action=edit&redlink=1), semakin tinggi rasio profitabilitas yang dimiliki, semakin efisien kinerja perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astari & Suryanawa (2017) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba karena profitabilitas yang besar akan menarik minat investor, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, profitabilitas dapat memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009), Perwitasari (2014). Tetapi, penelitian menurut Triany Putri, Haryetti, & Fauzan Fathoni (2014), Yodiawati Tala & Pontoh (2012) profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Leverage merupakan tingkat sekuritas dengan hutang yang digunakan dalam permodalan perusahaan. *Leverage* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Wahlen, Baginski, & Bradshaw, 2015:361), semakin besar perusahaan dibiayai dengan utang, maka semakin besar resiko perusahaan gagal melunasi utangnya. Penelitian yang dilakukan Astari & Suryanawa (2017) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, yang artinya semakin tinggi atau rendah tingkat *leverage* perusahaan, maka semakin meningkat atau menurunnya tindakan manajemen laba yang akan dilakukan karena rasio *leverage* mempengaruhi dampak resiko yang akan terjadi. Jadi jika semakin kecil rasio *leverage*, maka semakin kecil resikonya, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi cenderung akan melakukan praktik manajemen laba karena terancam tidak bisa membayar hutang dengan tepat waktu dan juga untuk menyakinkan kreditur untuk meminjamkan dana nya kepada perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanok S., Natasya, & Widadi (2008) dan Agustia (2013) yang mengatakan bahwa *leverage* perusahaan mempengaruhi manajemen laba. Tetapi hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Jao & Pagalung (2011), Suriyani, Yuniarta, & Wikrama (2015) yang mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dalam Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-643/BL/2012, menyatakan bahwa Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris.. Pada umumnya, tujuan Komite Audit adalah untuk membantu Dewan Komisaris dan Dewan Pengawas dalam memastikan efektivitas sistem pengendalian intern dan efektivitas pelaksanaan tugas auditor internal dan eksternal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sirait & Yasa (2015), dan Yulita Abdillah, Susilawati, & Purwanto (2015) yang mengatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba karena adanya komite audit menyebabkan kualitas dan kredibilitas laporan keuangan meningkat. Komite audit juga menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan sehingga tindakan manajemen laba bisa di minimalisir. Tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) dan Nabila & Daljono (2013) mengatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham di perusahaan yang dimiliki oleh suatu institusi. Partayadnya & Suardikha, (2018) dan Astari & Suryanawa (2017) menemukan bahwa semakin besar tingkat kepemilikan institusional, maka semakin menurun dilakukannya tindakan manajemen laba yang berarti kepemilikan institusional dapat mempengaruhi manajemen laba. Hal ini terjadi karena pengaruh kepemilikan institusional tergantung dari jumlah saham yang dimiliki oleh institusional. Berarti, semakin besar kepemilikan, semakin besar pula pengaruh yang bisa diterapkan dalam proses pengawasan laporan keuangan oleh institusi sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba. Hasil ini berbeda dengan penelitian oleh Agustia (2013), Suriyani et al. (2015) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi dilakukannya manajemen laba.

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba, penulis akan meneliti variabel profitabilitas, *leverage*, komite audit, dan kepemilikan institusional. Karena penulis ingin mengetahui apakah faktor kinerja internal yang terdiri dari leverage dan profitabilitas, serta faktor pengawasan yang terdiri dari komite audit, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian terdahulu membuktikan bahwa penelitian terhadap variabel tersebut memiliki hasil yang berbeda-beda.

Sampel penelitian yang akan digunakan adalah data laporan keuangan di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan mengambil sampel di sektor pertambangan adalah karena saham sektor pertambangan mencatat pertumbuhan tertinggi tahun ini. Indeks sektor pertambangan naik sebesar 21,56% hingga 9 Oktober 2018 ini, padahal pada periode sebelumnya sempat melorot 8,9%. (Sumber: [www.investasi.kontan.co.id](http://www.investasi.kontan.co.id)).

Naiknya indeks di sektor pertambangan menyebabkan sektor pertambangan ini banyak diminati investor, dimana laporan keuangan merupakan kunci utama investor dalam menganalisis kinerja perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah perusahaan di sektor pertambangan ini melakukan praktik manajemen laba karena laporan keuangan akan dijadikan sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan investasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, *Leverage,* Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017”**

## Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manejemen laba?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?

## Batasan Penelitian

Peneliti akan mengambil sampel dari perusahaan-perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah profitabilitas, *leverage*, komite audit, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?”

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

## Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Investor dan calon investor

Untuk memberikan informasi kepada investor/calon investor terkait hasil penelitian mengenai manajemen laba untuk membantu mempertimbangkan keputusan investasinya.

1. Manajer perusahaan

Untuk membantu manajer memahami tentang manajemen laba dalam suatu perusahaan.

1. Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.